

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda, data yang dianalisis merupakan data sekunder. Sumber data sekunder yang digunakan berasal dari laporan keuangan, laporan tahunan dan *sustainability report*. Data diakses dari website resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* selama periode pengamatan 2021 – 2024 diperoleh perusahaan pertambangan sebanyak 85. Dari data tersebut terdapat 7 perusahaan yang secara berturut-turut tidak terdaftar di BEI, 37 perusahaan tidak menerbitkan *sustainability report*, 21 perusahaan tidak menerbitkan *annual report*, serta 5 perusahaan yang datanya tidak tersedia dengan lengkap setelah pengecekan ulang, sehingga total sampel yang diolah sebanyak 60. Namun karena setelah pengujian statistik data tidak normal maka dilakukan outlier terhadap dua perusahaan yaitu PT Cita Mineral Investindo Tbk dan PT Dian Swastatika Sentosa Tbk sehingga diperoleh total sampel akhir yaitu 52 sampel perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2024.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, maka penulis membuat analisis deskriptif untuk melihat gambaran data secara umum seperti nilai rata-rata (Mean), nilai tertinggi (Max), nilai terendah (Min), dan standar deviasi dari masing-masing variabel yaitu Pengungkapan Emisi Karbon (X1), *Green Accounting* (X2), Kepemilikan Instiusional (X3), dan Nilai Perusahaan (Y). Hasil uji statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
CED	52	.3333	1.0000	.745713	.2460857
GA	52	-.1647	2.2571	.153525	.3586175
KI	52	.0531	.9117	.651410	.1857137
NP	52	.5150	2.0805	1.082094	.3760095

Sumber : Data diolah dengan SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada variabel pengungkapan emisi karbon (X1) yang diukur dengan menggunakan *Carbon Disclosure Project (CDP)*, memiliki rata-rata (mean) sebesar 0,745713 dan nilai standar deviasi sebesar 0,2460857 hal tersebut menunjukkan bahwa nilai deviasi standar yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa distribusi data bersifat konstan atau pengungkapan emisi karbon memiliki varian yang sama antara perusahaan sektor pertambangan yang satu dengan yang lain.
2. Pada variabel *green accounting* (X2) yang diukur dengan rumus biaya lingkungan/laba bersih, memiliki rata-rata (mean) sebesar 0,153525 dan nilai standar deviasi sebesar 0,3586175 hal tersebut menunjukkan bahwa nilai deviasi standar yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa distribusi data bersifat bervariasi atau *green accounting* memiliki varian yang bervariasi antara perusahaan sektor pertambangan yang satu dengan yang lain.
3. Pada variabel kepemilikan institusional (X3) yang diukur dengan rumus jumlah saham institusi/jumlah saham beredar, memiliki rata-rata (mean) sebesar 0,651410 dan nilai standar deviasi sebesar 0,1857137 hal tersebut menunjukkan bahwa nilai deviasi standar yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa distribusi data bersifat konstan atau kepemilikan institusional memiliki varian yang sama antara perusahaan sektor pertambangan yang satu dengan yang lain.

4. Pada variabel nilai perusahaan (Y) diukur dengan rumus (Nilai Pasar Ekuitas + Nilai Pasar Hutang) / Total Aset, memiliki rata-rata (mean) sebesar 1,082094 dan nilai standar deviasi sebesar 0,3760095 hal tersebut menunjukkan bahwa nilai deviasi standar yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa distribusi data bersifat konstan atau nilai perusahaan memiliki varian yang sama antara perusahaan sektor pertambangan yang satu dengan yang lain.

2. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas perlu dilakukan untuk memastikan residual model berdistribusi normal sehingga uji statistik menjadi valid dan dapat diandalkan. Pengujian ini menggunakan analisis uji statistik seperti Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria signifikansi $> 0,05$ yang menunjukkan distribusi normal.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas

N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,33876200
Test Statistic		,115
Asymp. Sig. (2-tailed)		,085 ^c

Sumber : Data diolah dengan SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 4. 2 dapat diketahui nilai Asymp. Sig sebesar $0.085 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara nilai residual pada suatu periode dengan nilai residual pada periode sebelumnya. Untuk melihat apakah ada tidaknya autokorelasi, maka dilakukan pengujian dengan

Durbin-Watson dengan kriteria $dU < d < 4-dU$ yang menandakan tidak ada gejala autokorelasi. Pada uji ini dilakukan transformasi data menggunakan metode *Cochrance-Orcutt* untuk mengatasi gejala autokorelasi. Berikut adalah hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Autokorelasi

Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	Tidak Terjadi Gejala Autokorelasi
,33240433	1,883	

Sumber : Data diolah dengan SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas diketahui nilai D_u sebesar 1,6769 dan nilai $4-D_u$ adalah 2,3231. Sehingga nilai *Durbin Watson* sebesar 1,883 adalah diantara D_u dan $4-D_u$ ($1,6845 < 1,883 < 2,3231$) dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

c) Uji Multikolinearitas

Uji yang dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi antar variabel independen. Pada penelitian ini menggunakan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* untuk melihat multikolinearitas apabila model regresi dengan nilai $VIF < 10$ atau nilai toleransi sebesar $> 0,1$ maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Toleransi	VIF	Keterangan
CED	.929	1.076	Tidak Terjadi Multikolinearitas
GA	.851	1.175	
KI	.814	1.228	

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa *VIF* pengungkapan emisi karbon sebesar 1,076 dan nilai tolerance 0,929. Nilai *VIF green accounting* sebesar 1,175 dan nilai tolerance

sebesar 0,851. Nilai VIF kepemilikan institusional sebesar 1,228 dan nilai tolerance sebesar 0,814. Nilai VIF ketiga variabel tersebut < 10 dan nilai tolerance > 0.1 sehingga disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

d) Uji Heteroskedastisitas

Uji yang dilakukan untuk memastikan adanya variansi yang tidak merata antara residu dari satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Nilai probabilitas $> 0,05$ maka variabel diasumsikan bebas dari masalah heteroskedastisitas. Sedangkan jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka variabel diasumsikan terdapat masalah heteroskedastisitas. Uji *Glejser* adalah uji yang digunakan dalam pengujian ini, karena pada saat pengujian dengan uji tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas maka untuk mengatasi hal tersebut digunakan uji *Spearman Rho* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Signifikansi	Keterangan
Pengungkapan Emisi Karbon	,540	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Green Accounting	,988	
Kepemilikan Institusional	,636	

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas diketahui nilai signifikansi pada seluruh variabel adalah $> 0,05$ sehingga disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Uji analisis regresi berganda memiliki tujuan untuk melihat pengaruh antara variabel independent yang lebih dari satu dengan variabel dependen.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

		B	Keterangan
1	(Constant)	,505	
	Pengungkapan Emisi Karbon	,117	Positif
	Green Accounting	-,078	Negatif
	Kepemilikan Institusional	,770	Positif

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear berganda, maka persamaan regresi penelitian adalah sebagai berikut :

$$FV = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$FV = 0,505 + 0,117 X_1 - 0,078 X_2 + 0,770 X_3 + e$$

Arah pengaruh variabel X1 dan X3 adalah positif, sedangkan X2 memiliki arah pengaruh negatif. Dengan persamaan regresi linear berganda di atas, dapat dijelaskan:

1. Konstanta = 0,505 Artinya jika tidak ada variabel pengungkapan emisi karbon, *green accounting* dan kepemilikan institusional yang memengaruhi nilai perusahaan, maka nilai perusahaan sebesar 0,505 satuan.
2. $b_1 = 0,117$ Artinya jika variabel pengungkapan emisi karbon meningkat sebesar satu satuan maka nilai perusahaan akan meningkat sebesar 0,117 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.
3. $b_2 = -0,078$ Artinya jika variabel *green accounting* meningkat sebesar satu satuan maka nilai perusahaan akan turun sebesar 0,078 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.
4. $b_3 = 0,770$ Artinya jika variabel kepemilikan institusional meningkat sebesar satu satuan maka nilai perusahaan akan meningkat sebesar 0,770 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.

B. Pengujian Hipotesis

a) Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menguji kemampuan seluruh variabel independen secara bersamaan untuk menjelaskan perilaku variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan uji simultan dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai p value $\leq 0,05$ berarti H_0 diterima. Sebaliknya jika nilai p value $\geq 0,05$ maka H_0 ditolak.

Tabel 4. 7 Hasil Uji F

	Sig.	Ket
Regression	0,018	H4 Diterima
Residual		
Total		

Sumber : Data diolah dengan SPSS, 2025

Dari hasil uji F pada Tabel 4.7 Diketahui nilai signifikansi F sebesar $0,018 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa H_4 diterima, variabel pengungkapan emisi karbon, *green accounting* dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

b) Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Uji hipotesis parsial digunakan untuk menguji pengaruh pada masing-masing variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen yang terdapat dalam penelitian ini. Hipotesis akan diuji menggunakan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05.

Tabel 4. 8 Hasil Uji T

	B	Sig.	Keterangan
Pengungkapan Emisi Karbon	,117	,572	H1 Ditolak
Green Accounting	-,078	,602	H2 Ditolak
Kepemilikan Institusional	,770	,011	H3 Diterima

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Variabel pengungkapan emisi karbon memiliki nilai koefisien regresi positif yaitu 0,117 dengan nilai signifikansi $0,571 > 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa H1 ditolak.
 2. Variabel *green accounting* memiliki nilai koefisien regresi negatif yaitu -0,078 dengan nilai signifikansi $0,602 > 0,05$ sehingga H2 ditolak.
 3. Variabel kepemilikan institusional memiliki koefisien regresi positif yaitu 0,770 dengan nilai signifikansi $0,011 < 0,05$ sehingga H3 diterima.
- c) Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi merupakan uji untuk menentukan seberapa besar variasi variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen. Nilai koefisien determinasi hanya mempunyai nilai 0 atau 1. Kapasitas variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen akan sangat terbatas jika hasil pengujian menunjukkan nilai R² yang rendah. Jika nilai R² mendekati satu maka variabel independen hampir seluruhnya dapat menyampaikan informasi yang diperlukan.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Adjusted R Square	Keterangan
.138	13,8 %

Sumber : Data diolah dengan SPSS, 2025

Berdasarkan table 4.9 diketahui nilai *adjusted r-square* sebesar 0,138 artinya variabel pengungkapan emisi karbon, *green accounting* dan kepemilikan institusional mampu menjelaskan nilai perusahaan sebesar 13,8%.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan

Sesuai hasil penelitian yang dilakukan, pengungkapan emisi karbon memiliki nilai koefisien regresi positif yaitu 0,117 dengan nilai signifikansi $0,571 > 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa H_1 ditolak, artinya pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2024. Mengartikan bahwa tingkat pengungkapan emisi karbon tidak memengaruhi perubahan nilai perusahaan pada sampel yang diteliti. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Anggita et al. (2022), Asyifa dan Burhany (2022), Fina (2024), Fawzyputra et al. (2025), Pangestu dan Nawirah (2025), Prasetyaningsih et al. (2025) yang mengungkapkan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak memberikan dampak pada nilai perusahaan.

Hal ini dikarenakan pengungkapan emisi karbon belum menjadi faktor penentu nilai perusahaan di Indonesia, akibat rendahnya kualitas pengungkapan, absennya regulasi pendukung dan kebijakan iklim yang belum beroperasi (Asyifa & Burhany, 2022). Temuan ini menyoroti urgensi pematangan kebijakan iklim dan standar pelaporan untuk meningkatkan relevansi pengungkapan emisi karbon dalam pasar modal. Selain itu, menurut Fina (2024) pengungkapan emisi karbon belum dapat memengaruhi nilai perusahaan karena manfaat yang diperoleh dari pengungkapan tersebut memerlukan waktu yang relative lama untuk terlihat serta dihargai pasar. Pengungkapan emisi karbon belum efektif menarik minat investor karena tidak mencerminkan kinerja lingkungan secara komprehensif. Investor masih mengutamakan kinerja ekonomi (seperti keuntungan dan informasi keuangan) sebagai pertimbangan utama dalam berinvestasi (Fawzyputra et al., 2025). Faktor lain yang menyebabkan pengungkapan emisi karbon belum memberikan dampak signifikan terhadap nilai perusahaan adalah kurangnya sosialisasi

mengenai pentingnya pengungkapan emisi karbon sebagai bagian dari strategi keberlanjutan perusahaan (Prasetyaningsih et al., 2025).

Hasil penelitian ini belum dapat membuktikan validitas teori *stakeholder* dalam konteks pengungkapan emisi karbon di sektor pertambangan Indonesia (2021-2024). Teori tersebut menegaskan bahwa keberlangsungan perusahaan bergantung pada dukungan *stakeholder* yang diperoleh melalui transparansi sukarela seperti pengungkapan emisi karbon. Namun, temuan mengungkap ketidakcocokan antara teori dan juga hasil penelitian. Hal ini mengindikasikan beberapa kemungkinan, seperti investor sebagai *stakeholder* dominan di pasar modal masih memprioritaskan kinerja keuangan jangka pendek (seperti harga komoditas) dibandingkan kinerja lingkungan (Yuliandhari et al., 2023). Oleh sebab itu, pengungkapan emisi karbon belum cukup kuat untuk memengaruhi nilai perusahaan.

2. Pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, *green accounting* memiliki nilai koefisien regresi negatif $-0,078$ dengan nilai signifikansi $0,602 > 0,05$ sehingga H_2 ditolak artinya *green accounting* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2024. Hal tersebut mengartikan bahwa tidak adanya pengaruh positif antara *green accounting* terhadap nilai perusahaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dari Fina (2024), Darlis et al. (2024), Pangestu dan Nawirah (2025), Fawzyputra et al. (2025), Prasetyaningsih et al. (2025), Cornelia et al. (2025) yang menyatakan bahwa *green accounting* tidak memberikan dampak pada nilai perusahaan. Penelitian dari Fawzyputra et al. (2025) mengungkapkan bahwa penerapan *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena *green accounting* dianggap sebagai strategi masa depan yang belum memberikan bukti atau keuntungan nyata bagi nilai perusahaan saat ini di mata investor, terutama investor yang fokus pada keuntungan cepat.

Temuan pada penelitian ini tidak sejalan dengan teori *stakeholder*, meskipun teori menyatakan bahwa keterbukaan kinerja lingkungan seperti pengungkapan emisi karbon dan praktik *green accounting* dapat memenuhi kebutuhan informasi *stakeholder* serta membangun kepercayaan, hasil penelitian menunjukkan *green accounting* belum memberikan dampak pada nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa investor belum menganggap informasi lingkungan sebagai faktor krusial dalam menilai perusahaan (Fina, 2024). Selain itu, perusahaan memerlukan waktu lama untuk melihat manfaat dari penerapan *green accounting* tersebut. Investor cenderung memandang *green accounting* sebagai biaya tambahan yang dapat mengurangi profitabilitas jangka pendek, bukan investasi mitigasi risiko (Darlis et al., 2024). Sejalan dengan hasil penelitian dari Cornelia et al. (2025) yang menyatakan bahwa investor menganggap *green accounting* sebagai pos biaya yang dapat mengurangi laba. Oleh sebab itu, *green accounting* tidak memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Dari hasil penelitian yang dilakukan kepemilikan institusional memiliki koefisien regresi positif yaitu 0,770 dengan nilai signifikansi $0,011 < 0,05$ sehingga H3 diterima. Hal tersebut mengartikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2024. Temuan ini sejalan dengan penelitian dari Alfarisi et al. (2019), Sutrisno (2020), Suwisma et al. (2023), Holly et al. (2023), Agatha dan Aryati (2024), mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut Holly et al. (2023) kepemilikan institusional memberikan dampak positif pada nilai perusahaan dikarenakan kehadiran investor institusional dalam mengawasi perusahaan menjadikan nilai perusahaan

terjaga dengan baik. Pengawasan tersebut membuat pihak manajemen untuk bertindak dengan hati-hati dalam pengambilan keputusan serta berusaha melakukan operasi perusahaan dengan efektif. Besaran kepemilikan institusional memengaruhi nilai perusahaan karena kepemilikan institusional berperan penting sebagai agen monitoring bagi keuangan perusahaan (Agatha dan Aryati, 2024).

Temuan ini sejalan teori *stakeholder* yang mengungkapkan bahwa pemangku kepentingan memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan memengaruhi pemakaian sumber ekonomi yang digunakan oleh perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi tersebut untuk mengawasi manajemen. Mekanisme pengawasan oleh pemegang saham institusional berhasil menekan konflik keagenan antara manajer dan pemilik, sehingga mengurangi biaya keagenan. Akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat (Suwisma et al., 2023). Oleh sebab itu kepemilikan institusional terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

4. Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, *Green Accounting* dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan, diketahui nilai signifikansi F sebesar $0,018 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa variabel pengungkapan emisi karbon, *green accounting* dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Temuan ini selaras dengan teori *stakeholder* yang menegaskan bahwa pemenuhan tuntutan pemangku kepentingan melalui transparansi lingkungan (CED), akuntabilitas ekologis (*green accounting*), dan pengawasan tata kelola (kepemilikan institusional) merupakan penciptaan nilai jangka panjang.

Pengungkapan emisi karbon merupakan laporan atau pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan mengenai emisi gas rumah kaca (GRK) yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya. Ini adalah bentuk transparansi dan pertanggungjawaban perusahaan terhadap dampak lingkungan yang perusahaan timbulkan, khususnya terkait jejak karbon yang dihasilkan. Pengungkapan ini melibatkan pengukuran, pencatatan, dan pelaporan emisi karbon baik yang langsung maupun tidak langsung, serta rencana pengurangan emisi tersebut. Teori *stakeholder* mengungkapkan bahwa perusahaan yang secara sukarela dan transparan terkait emisi karbon yang dihasilkan dianggap membantu keberlangsungan perusahaan yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

Green accounting mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan, yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap praktik berkelanjutan. Penerapan *green accounting* tidak hanya mencerminkan transparansi perusahaan terkait dengan lingkungan, tetapi menjadi perhatian investor sebagai bentuk nilai relevan, sehingga menjadi faktor peningkat nilai perusahaan. *Green accounting* juga sebagai bentuk keterbukaan kinerja lingkungan, memenuhi kebutuhan informasi kepentingan stakeholder serta membangun kepercayaan, sehingga membantu meningkatkan nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan yang efektif dalam tata kelola perusahaan. Kepemilikan institusional dapat memengaruhi arah pemanfaatan sumber daya ekonomi dengan cara yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan, sesuai dengan prinsip teori *stakeholder* yang menekankan peranan pemangku kepentingan dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa integrasi sinergis antara pengungkapan emisi karbon, penerapan *green accounting*, dan kepemilikan institusional secara bersama-sama membentuk fondasi

kokoh untuk meningkatkan nilai perusahaan pada sektor pertambangan di Indonesia. Ketiga variabel ini saling melengkapi dan memperkuat dalam kerangka Teori *Stakeholder* dimana pengungkapan emisi karbon menyediakan transparansi mengenai dampak lingkungan operasional perusahaan, memenuhi tuntutan informasi pemangku kepentingan terkait jejak karbon dan upaya pengurangannya. *Green Accounting* menginternalisasikan biaya dan kinerja lingkungan ke dalam sistem akuntansi dan pelaporan keuangan, memberikan akuntabilitas ekologis yang lebih nyata dan relevan bagi pengambilan keputusan investor serta stakeholder lainnya. Serta kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan tata kelola yang efektif, mendorong manajemen untuk mengalokasikan sumber daya secara lebih berkelanjutan dan memastikan komitmen terhadap praktik transparansi serta akuntabilitas lingkungan yang diwakili oleh kedua variabel sebelumnya. Secara kolektif, integrasi ketiganya yaitu transparansi (pengungkapan karbon), akuntabilitas finansial ekologis (*green accounting*), dan pengawasan tata kelola (kepemilikan institusional) tidak hanya memenuhi ekspektasi berbagai pemangku kepentingan, tetapi juga membangun kepercayaan, mengurangi risiko persepsi, dan pada akhirnya berkontribusi signifikan terhadap penciptaan nilai perusahaan yang berkelanjutan dalam jangka panjang.